

INTELLECTUAL CAPITAL DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ricky Imanuel Abednego Oematan & Wirawan ED Radianto
Universitas Ciputra

Abstract: This research was conducted to examine the effect of intellectual capital on the company's financial performance. The independent variable in this study is VAIC that developed by Pulic is used as a measure of intellectual capital, while the dependent variable of this study is financial performance which is proxied by return on assets, return on equity, and asset turnover. The sample of this study is the infrastructure, utilities and transportation company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with the research period of 2014–2017. Data collection use purposive sampling method. The number of sample used in this study is 51 companies each year. This study uses multiple linear regression for data analysis. The results of this study indicate that VAIC as a measure of Intellectual capital has a significant positive effect on return on assets, return on equity, and asset turnover. Overall, the results of this study indicate that contributing the most to the creation of added value and competitive advantage of the company.

Keywords: intellectual capital, VAIC, return on asset, return on equity, asset turnover

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menginvestigasi peran intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan VAIC yang merupakan pengukur intellectual capital, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diprosikan oleh return on asset, return on equity, dan asset turnover. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2014–2017. Pengumpulan data menggunakan me-

*Corresponding Author.
e-mail: wirawan@ciputra.ac.id

tode purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC sebagai pengukur intellectual capital memiliki berpengaruh positif terhadap return on asset, return on equity, dan asset turnover.

Kata kunci: intellectual capital, VAIC, return on asset, return on equity, asset turnover

PENDAHULUAN

Era pasar bebas dan globalisasi ekonomi yang berkembang berhasil memengaruhi perusahaan di seluruh dunia menjadi semakin penuh tantangan. Perkembangan pengetahuan dalam dunia bisnis juga turut mengikuti berubahnya era ekonomi dunia berdampak pada adanya perbedaan pendekatan penciptaan nilai dan pendekatan tradisional dalam proses monitoring bisnis (Boedi & Rini, 2016). Ketidakmampuan manajemen perusahaan menangani pengetahuan sebagai sumber daya telah mendorong berbagai inisiatif baru. Banyak perusahaan yang memiliki direktur baru pada bagian *intellectual capital* (IC), *knowledge management* (KM), atau *intellectual assets* (Probst, Raub, & Romhardt, 2003:12).

Sejak tahun 1990-an perhatian terhadap praktik pengelolaan *intangible asset* yang menjadi salah satu pendekatan dalam penilaian dan pengukuran IC telah meningkat secara drastis (Boedi & Rini, 2016). Fenomena IC mulai berkembang di Indonesia sejak berlakunya Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) No. 19 Revisi 2000 yang menjelaskan tentang *intangible asset*. Berdasarkan PSAK 19, *intangible asset* belum dinyatakan secara langsung karena *intangible asset* adalah aset *non-moneter* yang tidak teridentifikasi secara wujud fisik. IC juga telah disamarkan ke dalam pengertian *intangible* yang keduanya dirujuk pada istilah *goodwill* (Ulum, 2009:3).

Perkembangan bisnis di Indonesia khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi juga menjadi salah satu hal yang menarik. Berdasarkan data Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) selama 2009 hingga 2017 menunjukkan adanya peningkatan kinerja di industri tersebut sebesar 123,4% (Kemenkeu, 2018). Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi telah menjadi fokus utama perkembangan Indonesia sejak pemerintahan Presiden Joko Widodo. Berdasarkan Gambar 1.1, APBN 2014 hingga 2017 mengalami kenaikan yang signifikan, pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

Perkembangan ini terlihat pada pembangunan 836 km jalan, 10.198m jembatan, 13 bandara, 710 km jalur kereta api, 3 terminal penumpang, dan fasilitas pelabuhan di 61 lokasi (Kemenkeu, 2017). Pemerintah juga memiliki Proyek Strategis Nasional (PSN) berjumlah 245 proyek infrastruktur yang terdiri dari kelistrikan, industri pesawat terbang, jalan, bendungan, pelabuhan, bandara, pembangkit listrik, hingga jangkauan *broadband* (Presidenri, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi mengalami perkembangan yang masif selama pemerintahan Presiden Joko Widodo. Perkembangan bisnis ini juga turut melibatkan perkembangan dan penerapan teknologi serta transformasi perusahaan untuk menghasilkan jasa atau produk yang cepat, lebih *responsive*, dan lebih fleksibel yang pada akhirnya berkembang menjadi *intangible asset* yang dapat diukur dengan IC (Boedi & Rini, 2016).

Salah satu fenomena penerapan IC pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi tampak dari PT Telkom Indonesia Tbk. (Telkom) pada transformasi bisnis dari yang semula hanya informasi dan komunikasi kini menjadi *telecommunication, information, media edutainment, & services* (Soesetyo, 2013: 274). Bahkan untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul Telkom mendirikan Telkom Corporate University sehingga perusahaan Telkom berhasil *going concern* dan menguasai pasar hingga saat ini. Perusahaan infrastruktur lainnya yang juga berhasil menerapkan IC adalah PT XL Axiata Tbk. (XL), yaitu melakukan peningkatan IC yang terlihat dari strategi ‘*dual brand*’ yaitu perluasan pada layanan internet paket data bagi penggunaan *smartphone* dan perluasan jaringan untuk meningkatkan kepercayaan *customer* sehingga meningkatkan pangsa pasarnya menjadi 20% yaitu pada posisi kedua operator terbesar di Indonesia (Soesetyo, 2013:402).

Fenomena perusahaan yang telah menerapkan IC menunjukkan perusahaan mampu *going concern*. *Going concern* merupakan hasil dari kondisi keuangan yang digambarkan dalam kinerja keuangan perusahaan (Taihoram & Ginting, 2017). Kinerja keuangan merupakan bagian dari kinerja yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (IAI, 2017). Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian yang digunakan sebagai tanggung jawab seluruh *stakeholder* sebagai alat pengambilan keputusan (Sujarweni, 2017:71). Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan *return on asset* (ROA), *return of equity* ROE, dan *asset turn over*

(ATO). Menurut Chen et al. (2005), ROA adalah indikator efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada dan mengendalikan *firms financing policy*. Menurut Ang dan Hatane (2014) dalam Bontis, Dženopoljac, & Janoševic (2016) VAIC ditentukan sebagai variabel paling konsisten yang memengaruhi profitabilitas dan ATO. Penggunaan ROE dalam penelitian menggambarkan seberapa besar pendapatan yang dapat dihasilkan dari setiap saham yang dimiliki (Boedi & Rini, 2016).

Beberapa studi empiris memberikan hasil yang kontradiktif. Penelitian Chen et al. (2005) dalam Wijayani (2017) membuktikan bahwa IC memiliki pengaruh terhadap *market value* dan kinerja keuangan. Demikian pula dengan penelitian Radianto (2016) menunjukkan hasil yang sama yaitu IC memengaruhi kinerja perusahaan. Hasil yang berlawanan ditunjukkan oleh Firer & Williams dalam Wijayani (2017) yang tidak dapat menemukan hubungan yang kuat antara IC dengan profitabilitas perusahaan. Hasil kontradiktif tersebut mendukung penelitian ini menjadi sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wijayani (2017) yaitu menguji secara empiris hubungan IC terhadap kinerja keuangan. Peneliti menggunakan perusahaan infrastruktur sebagai populasi penelitian dan pengembangan hipotesis. Peneliti menggunakan variabel ROA, ROE, dan ATO sebagai ukuran-ukuran kinerja yang diperlukan dengan kinerja keuangan. Penggunaan metode Pulic pada penelitian ini yaitu *value added intellectual coefficient* (VAIC) yang digunakan untuk mengukur besarnya IC yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan komponen utamanya yang dapat dilihat dari sumber daya perusahaannya yaitu *physical capital* disebut juga dengan VACA-*value added capital employed*, *human capital* disebut juga dengan VAHU-*value added human capital*, dan *structural capital* atau STVA-*structural capital value added*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2017. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur melalui ROA, ROE, dan ATO.

LANDASAN TEORI

Kajian Literatur

Devi, Khairunnisa, & Budiono (2017) melakukan penelitian bagaimana VAC, VAHU, dan STVA yang merupakan IC memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh IC terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Lestari, Paramu, & Sukarno (2017) melakukan penelitian peran IC yang diukur secara parsial (VACA, VAHU, dan STVA) dan hubungannya dengan kinerja keuangan Asuransi Indonesia yang diukur dengan ROA, ROE selama periode 2003–2012 dengan variabel kontrol *firm size* dan *leverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa VACA dan VAHU berpengaruh positif terhadap ROA. VAHU dan *leverage* berpengaruh positif terhadap ROE. Sedangkan Wijayani (2017) meneliti pengaruh IC yang diukur dengan VAIC terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia yang diukur dengan ROA, ROE, dan EPS (*earning per share*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif terhadap ROA, ROE, dan EPS. Dženopoljac, Janoševic & Bontis (2016) bertujuan melihat sejauh mana IC yang diukur dengan VAIC memengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, ROI, ROE, dan ATO perusahaan ICT dibandingkan dengan efek pada modal fisik dan finansial. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang signifikan di antara subsektor ICT yang berbeda.

Intellectual Capital

Menurut PSAK 19 (revisi 2000), aktiva tak berwujud adalah aktiva *non-moneter* yang dapat diidentifikasi, tidak memiliki wujud fisik, dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan, menyerahkan barang/jasa, dan disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administratif. *Intangible assets* dapat diklasifikasikan sebagai ilmu pengetahuan, teknologi, desain, implementasi sistem/proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar, dan merek dagang. *Intellectual capital* adalah bentuk dari aktiva tak berwujud.

Definisi mengenai IC di Indonesia disinggung pada PSAK No. 19 revisi 2000 (IAI, 2012) mengenai intangible assets adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik. IC merupakan salah satu sumber

daya yang dimiliki oleh perusahaan yang terdiri dari pengetahuan, informasi, hak kepemilikan intelektual, serta pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Ulum, 2009:18).

Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dikerjakan atau telah dilakukan. Setiap pekerjaan yang telah selesai maka dapat dilakukan penilaian (Sujarweni, 2017:71).

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk melakukan penilaian kinerja. Pengukuran tersebut dapat menggunakan rating yang relevan. Rating tersebut harus mudah digunakan, dan mencerminkan hal-hal yang memang menentukan kinerja. ROA, ROE, dan ATO kerap kali menjadi pengukuran suatu kinerja keuangan. ROA merupakan rasio bermanfaat untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan revenue (Sujarweni, 2017:65). ROE adalah rasio yang berguna dalam mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh investor (Sujarweni, 2017:65). Sedangkan ATO adalah kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendanaan dengan melihat keseluruhan aktiva yang berputar (Sujarweni, 2017:63).

Dari uraian sebelumnya, disimpulkan bahwa IC merupakan suatu aset tidak berwujud yang tidak secara langsung disebutkan dalam laporan keuangan. IC dapat berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang dapat berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing sebuah organisasi serta meningkatkan kinerja organisasi. Definisi tentang IC tersebut kemudian mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen spesifik atas IC. Menurut Pulic IC adalah nilai tambah yang didapatkan dari selisih pendapatan (*input*) perusahaan dengan seluruh biaya (*output*). Nilai tambah tersebut diukur dengan metode VAIC yang dibagi lagi menjadi: *capital employee* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA) (Ulum, 2009:88).

Variabel Kontrol

Pengungkapan IC oleh perusahaan infrastruktur dalam penelitian perlu pengawasan oleh faktor-faktor sebagai berikut.

Ukuran perusahaan (*Size of the firm*). Menurut Setyo (2017), ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur perusahaan untuk memastikan besarnya perusahaan dapat menguasai pangsa pasar dan memperoleh keuntungan yang dihitung berdasarkan banyaknya total aset yang dimiliki. *Firm size* dapat digunakan untuk menggambarkan dampak ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Financial leverage. Menurut Mehari & Aemiro dalam Setyo (2017), *leverage* adalah rasio keuangan yang menyatakan persentase aset perusahaan yang didanai oleh pinjaman. *Leverage* tercipta atas penggunaan aset maupun dana, dalam upaya meningkatkan keuntungan bagi pemilik perusahaan (Setyo, 2017).

Hipotesis

Devi, Khairunnisa, dan Budiono (2017), menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Oleh karena itu terdapat indikasi pengaruh IC terhadap ROA pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014–2017 yang dirumuskan sebagai berikut.

H1 = IC berpengaruh terhadap ROA perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014–2017

Dianing dan Wijayani (2017) menunjukkan bahwa IC berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Oleh karena itu terdapat indikasi pengaruh IC terhadap ROE pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2010–2017 yang dirumuskan sebagai berikut.

H2 = IC berpengaruh terhadap ROE perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014–2017

Dženopoljac, Janoševic, dan Bontis (2016) menunjukkan terdapat pengaruh IC terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ATO. Oleh karena itu terdapat indikasi pengaruh IC terhadap ATO pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2014–2017 yang dirumuskan sebagai berikut.

H3 = IC berpengaruh terhadap ATO perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014–2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena data dapat diukur dalam suatu skala numerik (Kuncoro, 2013:145). Metode *pooling* digunakan dalam pengumpulan data. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Indonesia sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 dan terdaftar di BEI. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi sengaja diambil karena perusahaan ini merupakan salah satu indikator penilaian dalam *Global Competitiveness Index* negara-negara berkembang maupun negara-negara maju (Schwab, 2017:11). Tahun penelitian 2014 hingga 2017 dipilih karena terjadi perkembangan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang cukup drastis terlihat dari alokasi APBN pada infrastruktur yang terus meningkat yang didukung oleh peningkatan pada faktor IC yaitu teknologi dan sumber daya manusia (Kemenkeu, 2017).

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. VAIC

VAIC adalah metode mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi IC menciptakan nilai tambah (Pulic, 1997). VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dihitung dengan rumus:

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

VAIC terbagi lagi menjadi tiga komponen utama berikut ini.

VACA, menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* perusahaan.

$$\text{VACA} = \text{VA} / \text{CE}$$

VA = *value added*

CE = *capital employed* atau dana tersedia

VAHU menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* perusahaan.

$$\text{VAHU} = \text{VA} / \text{HC}$$

VA = *value added*

HC = *human capital* atau beban karyawan

STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC} / \text{VA}$$

SC = *structural capital*: VA - HC

VA = *value added*

2. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dikerjakan atau telah dilakukan. Setiap pekerjaan yang telah selesai maka dapat dilakukan penilaian (Sujarweni, 2017:71).

- a. ROA adalah pengukuran kinerja keuangan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dibanding dengan total aset (Sujarweni, 2017:65).
- b. ROE adalah pengukuran kinerja keuangan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bersih (Sujarweni, 2017:65).
- c. ATO adalah pengukuran kinerja keuangan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan *revenue* (Sujarweni, 2017:63)

3. Variabel kontrol

Firm size. Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur perusahaan untuk memastikan besarnya perusahaan dapat menguasai pangsa pasar dan memperoleh keuntungan yang dihitung berdasarkan banyaknya total aset yang dimiliki. *Firm size* dapat digunakan untuk menggambarkan dampak ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (Setyo, 2017) *leverage*. *Leverage* adalah rasio keuangan yang menyatakan persentase aset perusahaan yang didanai oleh pinjaman. *Leverage* tercipta atas penggunaan aset maupun dana, dalam rangka upaya meningkatkan keuntungan bagi pemilik perusahaan (Setyo, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda sehingga menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas (Ghozali, 2018).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu IC, variabel dependen yaitu ROA, ROE, dan variabel kontrol yaitu *firm size* dan *financial leverage*. Berikut ini merupakan hasil *output* dari analisis statistik deskriptif.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviation
VAIC	201	0.0169	20.46082
<i>Firm size</i>	201	20.4484	4.72677
<i>Financial leverage</i>	201	0.8450	1.86074
ROA	201	-0.0020	0.19376
ROE	201	-0.0348	1.03050
ATO	201	0.4254	0.34251
Valid N (listwise)	201		

Pada Tabel 1 tersebut, variabel dependen yang pertama adalah ROA. ROA perusahaan didapat dari pembagian atas laba bersih dan total aset. Memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,0020 dengan standar deviasi sebesar 0,19376. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata ROA sebesar -0,0020.

Variabel dependen yang kedua adalah ROE. ROE perusahaan didapat dari pembagian atas laba bersih dan total ekuitas. Memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,348 dengan standar deviasi sebesar 1,03050. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata ROE sebesar -0,348.

Variabel dependen yang ketiga adalah ATO. ATO perusahaan didapat dari pembagian atas pendapatan bersih dan total aset. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4254 dengan standar deviasi sebesar 0,34251. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata ATO sebesar 0,4254.

Variabel independen yaitu IC diukur dengan VAIC dengan sampel sebanyak 201 dan menunjukkan nilai rata-rata 0,0169 dengan standar deviasi sebesar 20,46082. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata VAIC sebesar 0,0169.

Variabel kontrol yang pertama yaitu *firm size* diukur menggunakan “*the natural log*” total aset perusahaan. Sampel terdiri dari 201 sampel dan menun-

jumlah nilai rata-rata (*mean*) size sebesar 20,4484 dengan standar deviasi sebesar 4,72677. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata *firm size* sebesar 20,4484.

Variabel kontrol yang kedua yaitu *financial leverage* diukur dengan membagi total utang dengan total aktiva. Terdiri dari 201 sampel dan menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8450 dengan standar deviasi sebesar 1,86074.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian uji normalitas menunjukkan data normal. Selanjutnya untuk uji multikolinieritas diperoleh bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena memiliki nilai VIF kurang dari 10. Seperti terlihat dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Dependen	Variabel Independen	VIF
ROA	<i>Firm size</i>	1.004
	VAIC	1.009
	<i>Financial leverage</i>	1.010
ROE	<i>Firm size</i>	1.059
	VAIC	1.025
	<i>Financial leverage</i>	1.085
ATO	<i>Firm size</i>	1.032
	VAIC	1.014
	<i>Financial leverage</i>	1.046

Pengujian heteroskedastisitas untuk seluruh variabel dependen masing-masing ROA, ROI, dan ATO tidak menunjukkan heteroskedastisitas, seperti tampak pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Signifikansi
ROA	<i>Firm size</i>	0.210
	VAIC	0.723
	<i>Financial leverage</i>	0.906
ROE	<i>Firm size</i>	0.996
	VAIC	0.589
	<i>Financial leverage</i>	0.963
ATO	<i>Firm size</i>	0.927
	VAIC	0.755
	<i>Financial leverage</i>	0.841

Pengujian autokorelasi menunjukkan model regresi untuk setiap variabel dependen ROA, ROI, dan ATO tidak menemui masalah autokorelasi, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi
Variabel Dependen: ROA**

ROA	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.609
ROE	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.920
ATO	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.497

Uji F (Uji Model/*Goodness Fit Test*)

Tabel 5 Hasil Uji F

Model	F	Sig
1 (ROA)	14.490	0.000
2 (ROE)	8.242	0.000
3 (ATO)	7.908	0.000

Dari Tabel 5 tampak bahwa nilai signifikan adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa ketiga model adalah layak.

Uji Statistik t

Tabel 6 Hasil Uji t

Model	Variabel	Beta	Sig	Keterangan
ROA	<i>Firm Size</i>	-0.029	0.055	Signifikan *
	VAIC	0.397	0.000	Signifikan**
	<i>Financial Leverage</i>	-1.027	0.000	Signifikan**
ROE	<i>Firm Size</i>	-0.029	0.087	Signifikan*
	VAIC	0.425	0.000	Signifikan**
	<i>Financial Leverage</i>	-0.238	0.075	Signifikan*
ATO	<i>Firm Size</i>	-0.005	0.743	Tidak signifikan
	VAIC	-0.145	0.038	Signifikan**
	<i>Financial Leverage</i>	-0.464	0.000	Signifikan**

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel VAIC pada model 1 (ROA), model 2 (ROE), dan model 3 (ATO) signifikan pada tingkat 0,05. Sedangkan firm size

pada model 1 (ROA), financial leverage pada model 1(ROA), firm size pada model 2 (ROE), dan financial leverage pada model 3 (ATO) signifikan pada tingkat 0,1. Sedangkan variabel firm size pada model 3(ATO) tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1, hipotesis 2, dan hipotesis 3 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan oleh Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	<i>Adjusted R²</i>
1 (ROA)	0,297
2 (ROE)	0,178
3 (ATO)	0,130

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R²* sebesar 0,297 yang berarti bahwa variabel VAIC, *firm size*, dan *financial leverage* dapat menjelaskan variabel ROA sebesar 29,7%, sedangkan 70,3% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model regresi. Selanjutnya berdasarkan Tabel 7 menunjukkan besarnya nilai *adjusted R²* sebesar 0,178 yang berarti bahwa variabel VAIC, *firm size*, dan *financial leverage* dapat menjelaskan variabel ROE sebesar 17,8%, sedangkan 82,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model regresi. Sedangkan berdasarkan Tabel 7 menunjukkan besarnya nilai *adjusted R²* sebesar 0,130 yang berarti bahwa variabel VAIC, *firm size*, dan *financial leverage* dapat menjelaskan variabel ATO hanya sebesar 13,0%, sedangkan 87% sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model regresi.

Pengaruh VAIC terhadap ROA

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen yang pertama VAIC memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). VAIC berpengaruh terhadap ROA perusahaan sehingga hipotesis 1 diterima. Semakin baiknya perusahaan dalam mengelola IC maka perusahaan tersebut akan dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaannya dibanding perusahaan lainnya. Penggunaan aset yang

dimiliki oleh perusahaan termasuk di dalamnya IC dengan efektif dan efisien akan meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan VAIC menunjukkan adanya peningkatan efisiensi perusahaan khususnya pada modal fisik, beban karyawan, dan beban struktural. Peningkatan ketiga komponen tersebut memberikan efisiensi bagi perusahaan sehingga juga meningkatkan pendapatan perusahaan yang tercermin dari ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi, Khairunnisa, & Budiono (2017).

Pengaruh VAIC terhadap ROE

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen yang pertama VAIC memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE). VAIC berpengaruh terhadap ROE perusahaan sehingga hipotesis 2 diterima. Ketika perusahaan mampu mengoptimalkan IC secara efisien maka perusahaan akan dapat meningkatkan kemampuan menghasilkan laba (ROE) yang lebih baik. Semakin tinggi IC dan kemampuan mengelola IC dengan lebih baik lagi maka akan meningkatkan kepercayaan dari para investor. Investor memberikan nilai yang lebih tinggi kepada perusahaan yang mampu mengelola IC dengan lebih baik. Semakin efisien pengelolaan IC maka akan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba (profitabilitas). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijayani (2017).

Pengaruh VAIC terhadap ATO

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen yang pertama VAIC memiliki pengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ATO). VAIC berpengaruh terhadap ATO perusahaan sehingga hipotesis 3 diterima. Artinya semakin besar IC semakin kecil produktivitas yang dihasilkan. Korelasi ini menunjukkan produktivitas perusahaan yang baik ditentukan oleh penggunaan dari *tangible asset*. Semakin tinggi IC akan menyebabkan beban yang semakin kecil pada komponennya. Penurunan beban pada komponen IC tidak menjamin adanya kenaikan pendapatan usaha pada perusahaan, namun berdampak pada laba rugi perusahaan karena penurunan beban. Penurunan yang tidak seimbang pada pendapatan usaha inilah yang menyebabkan penurunan ATO.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati (2017).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC sebagai pengukur IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan ROA dan ROE, namun berpengaruh negatif terhadap ATO. Sehingga implikasi dari penelitian ini Perusahaan perlu menggunakan IC sebagai ukuran alternatif terhadap kemampuan *intangible asset* perusahaan terhadap ukuran kinerja keuangan perusahaan atau ROA, ROE, dan ATO pada penelitian ini, karena IC merupakan perspektif atau ukuran kinerja perusahaan. Peningkatan IC dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan juga. Dari sudut pandang investor, maka Investor dapat menggunakan IC sebagai perspektif *intangible asset* untuk menilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik mampu memanfaatkan *tangible asset* maupun *intangible asset*-nya secara maksimal sehingga IC sangat berguna bagi investor untuk melihat sejauh mana perusahaan memanfaatkan kedua aset atau harta tersebut secara maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa IC memengaruhi kinerja keuangan perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2017 yang diukur melalui ROA, ROE, dan ATO. Sehingga ketiga hipotesis penelitian ini diterima. Dari hasil penelitian ini diperoleh temuan bahwa IC dapat dijadikan alternatif menilai kinerja keuangan perusahaan. Di samping itu melalui IC investor dapat menilai kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan bisnis terutama di pasar modal Indonesia.

Keterbatasan dan Saran

Beberapa keterbatasan adalah adanya data penelitian yang tidak lengkap sehingga datanya tidak dapat diolah. Sehingga saran untuk penelitian ke depannya dapat menggunakan data penelitian yang lebih panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Devi, B. E., Khairunnisa, & Budiono, E. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Elektronik, Otomotif, dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011–2015). *e-Proceeding of Management*, Vol. 4, 492(15), 2355-9357.
- Dženopoljac, V., Janoševic, S., & Bontis, N. (2016). Intellectual capital and financial performance in the Serbian ICT industry. *Journal of Intellectual Capital*, 17(2), 373–396.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Kesembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, No.19 Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, D. S., Paramu, H., & Sukarno, H. (2016). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syari'ah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(3), 1411-0393.
- Nurhayati, S. (2017). Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Pasar dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010–2013. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 22541-0342.
- Probst, G., Raub, S., & Romhardt, K. (2003). *Managing Knowledge Building Blocks for Success*. Southern Gate: John Wiley & Sons, Ltd.
- Radianto, Wirawan E. D. (2016). The Influence of Intellectual Capital on Banking Industry Performance: A Case in Indonesia Stock Exchange Before and After the 2008 Global Financial Crisis. *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance*.
- Boedi & Rini. (2016) Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 17.
- Setyo, H. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Asuransi di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 21(3), 496-502.
- Soesetyo, J. (2013). *Successful Implementation of KM in Indonesia*. Jakarta: Dunamis Intra Sarana.

- Sujarweni. (2017). *Analisis Laporan Keuangan. Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 1982. *Wajib Daftar Perusahaan.* Retrieved from <http://peraturan.go.id/uu/nomor-3-tahun-1982.html>
- Wijayani, Ratna, & Dianing. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 2(1), 2548-4346.

